# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peningkatan kasus HIV/AIDS di kalangan perempuan mengalami lonjakan yang signifikan, terutama di antara mereka yang berasal dari populasi yang sebelumnya tidak terlalu terdampak, dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan beberapa hal. Pertama, feminisasi HIV/AIDS semakin meningkat di seluruh dunia. Pada tahun 2023, lebih dari separuh populasi orang dewasa yang terinfeksi HIV/AIDS adalah Perempuan (WHO *estimates*, 2023).

Data dari (UNAIDS, 2022) sekitar 4000 remaja Perempuan berusia 15-24 tahun terinfeksi HIV setiap minggunya secara global. Saat ini, HIV/AIDS menjadi penyebab utama kematian di kalangan wanita Afrika-Amerika. Di Amerika Serikat, 11% dari insiden HIV/AIDS yang dilaporkan terjadi pada wanita, dengan tingkat peningkatan kasus AIDS pada wanita lebih tinggi dibandingkan pada pria (Harrison dalam Maula, 2014).

Kedua, penularan HIV/AIDS ternyata lebih kompleks daripada yang diperkirakan banyak orang. Bukti menunjukkan bahwa perempuan sebagian besar terinfeksi HIV/AIDS melalui transmisi heteroseksual, dibandingkan dengan cara penularan lainnya seperti penggunaan narkoba suntik, dan pada umumnya perempuan tertular dari suami atau pasangannya (Higgins e*t al*., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan, terutama mereka yang merupakan ibu rumah tangga, merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Menurut juru bicara (Kemenkes RI) dr. Muhammad Syahril menyatakan bahwa pada tahun 2023 persentase ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS mencapai 35%. Situasi ini menggambarkan kasus yang cukup signifikan pada kelompok ini lebih besar dari kelompok lainnya seperti pekerja seks komersial (PSK).

Infeksi HIV/AIDS tidak hanya berdampak pada perempuan itu sendiri, tetapi juga dapat menular kepada anak-anak mereka, menciptakan beban ganda yang harus mereka tanggung (Azza, 2013). Penularan HIV/AIDS dapat menular dari orang tua ke anaknya.



Komunikasi Resiliensi.., Alfian Salman Alfarisi, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Ada total 39 juta kasus penularan HIV/AIDS, 1,5 juta adalah anak-anak yang usianya dibawah 15 tahun dan sebagian besar faktor penularan disebabkan oleh ibu mereka (WHO estimates, 2023). Perempuan dengan HIV/AIDS (selanjutnya disingkat PDHA) mengalami kesulitan dalam mengadaptasi perannya yang dapat menyulitkan mereka dalam menangani berbagai masalah yang membutuhkan perawatan dan dukungan (Ernawati *et al*., 2021).

Sebelum terinfeksi HIV, ibu rumah tangga merasa lebih bebas bersosialisasi dan melakukan kegiatan. Namun, setelah terinfeksi HIV ia menjadi lebih sensitif dan kurang percaya diri (Windarti et al., 2022). Menurut Medrano (dalam Atmasari, 2016), karena perbedaan kondisi fisik, sosial, dan mental perempuan yang terinfeksi HIV memiliki reaksi yang sangat berbeda dari laki-laki.

Masalah yang dihadapi berhubungan erat dengan diskriminasi gender. Beragam tantangan seperti kontrol pasangan yang dominan mengakibatkan perempuan dan anak-anak menjadi korban seperti, kehilangan hak reproduksi, prospek masa depan, stigma seumur hidup yang didapat dari lingkungan. Semuanya terikat satu sama lain dengan peran perempuan dalam rumah tangga (UNICEF, 2014).

Mitos yang mempertahankan stigmatisasi HIV/AIDS dan keterbatasan dalam hak asasi manusia juga menjadi faktor-faktor yang memperparah situasi ini (OHCHR, 2019; Rahmatilah, 2022). Menurut (OHCHR, 2019), kekurangan penghormatan terhadap hak asasi manusia memperkuat penyebaran dan memperparah dampak penyakit tersebut, sementara pada saat yang sama HIV menghambat kemajuan dalam pemenuhan hak asasi manusia.

Dampak dari stigma terhadap perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS sangatlah luas dan merugikan, tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik mereka tetapi juga kesejahteraan psikologis dan sosial (Nurlailiwangi *et al.*, 2012). Gangguan fisik seperti penurunan sistem imun meningkatkan risiko penyakit lain, sementara masalah psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan dapat menghambat kemampuan perempuan untuk mengatasi kondisi HIV/AIDS secara efektif. Selain itu, masalah sosial

seperti isolasi dan pengucilan dari masyarakat juga merupakan dampak serius yang harus dihadapi oleh perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS (UNAIDS, 2017).

Peranan seorang ibu sebagai garda terdepan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki signifikansi yang besar, terutama jika ibu tersebut menderita HIV/AIDS (Latifa & Purwaningsih, 2016). Status HIV pada ibu rumah tangga seringkali mereka mengalami kesulitan dalam mengatasi penderitaan yang mereka alami, seperti tidak mendapatkan dukungan dan stigmatisasi negative (Karina *et al*., 2016). Akibatnya, ibu tersebut gagal dalam mengadaptasi pola asuh yang baik untuk anaknya.

Ibu rumah tangga sering merasa malu, takut, cemas dan depresi jika status kesehatan mereka diketahui oleh orang lain (Dewi, 2021). Sejumlah penelitian termasuk penelitian yang dilakukan oleh (Nyamathi *et al*., 2013) ibu rumah tangga yang menderita HIV biasanya merahasiakan penyakit yang diderita karena takut untuk menceritakan kepada anak-anaknya.

PDHA perlu memiliki keterampilan untuk bangkit dan menyesuaikan diri agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya dari tekanan yang dihadapi. Kapabilitas individu untuk mendapatkan keadaan positif setelah menghadapi situasi yang buruk dan tekanan yang menimbulkan trauma disebut resiliensi (Hendriani, 2018:4).

Menurut Wagnild dan Young (dalam Nashori & Saputro, 2020), resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan, dan sebagai atribut positif yang memperkuat kemampuan individu dalam mengatasi tekanan dan emosi negatif.

Orang yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung menunjukkan sedikit gejala depresi dan lebih mampu menerima kehidupan mereka, resiliensi juga dipandang sebagai sifat yang mencerminkan kekuatan internal individu tersebut (Gottert *et al*., 2020). Kesimpulannya, resiliensi membantu individu dalam mempertahankan kesehatannya dan pulih secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, setelah menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan.

Konsep resiliensi telah dipaparkan dalam berbagai disiplin ilmu sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami gangguan (Buzzanell &

Houston, 2018). Resiliensi dalam pandangan komunikasi merupakan sebuah proses melalui diskursus, dialog narasi, dan pesan-pesan yang berjalan dalam komunikasi (Buzzanell, 2010).

Dalam membangun resiliensi akan terjadi sensemaking, dimana proses menciptakan makna terjadi melalui komunikasi dan interaksi sosial (Betts & Buzzanell, 2022). Dengan memberikan wawasan, dukungan, dan informasi, ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dapat berperan penting dalam membantu individu dan komunitas untuk memahami dan mengatasi dampak HIV/AIDS dalam kehidupan mereka.

Bersumber dari *Communication Theory of Resilience* seperti yang dijelaskan oleh (Buzzanell, 2010), mengemukakan bahwa individu dapat membangun ketahanan melalui proses komunikasi yang melibatkan menciptakan kenormalan baru, menegaskan jangkar identitas, memelihara dan menggunakan jaringan komunikasi, menerapkan logika alternatif, dan mengedepankan tindakan produktif sambil melatarbelakangi emosi negative. Dengan demikian, ibu rumah tangga memperlihatkan kemampuan yang disebut sebagai resiliensi, yakni kemampuan untuk menghadapi perubahan serta menyesuaikan diri dengan situasi yang menantang.

Hasil penelitian oleh (Muda *et al*., 2021) menemukan bahwa dalam menghadapi tantangan yang semakin berat, ketahanan dapat dibentuk melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi yang baik membantu ibu tersebut mendapatkan dukungan sosial, mengelola stigma dan diskriminasi, serta memperbaiki pola komunikasi yang terganggu akibat kondisi HIV/AIDS.

Kemudian, penelitian (Muda. & Aziz, 2020) menunjukkan bahwa di dalam budaya Melayu, perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk mempersoalkan tindakan suami mereka, terutama dalam hal hubungan seksual. Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat Melayu sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak seimbang secara kekuasaan dalam hubungan pernikahan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Muda, 2021), diagnosis "positif" HIV dianggap sebagai peristiwa yang mengubah kehidupan seorang pengidap secara signifikan. Hidup mereka benar-benar berubah setelah dinyatakan positif HIV, karena

banyak orang mulai menjauhkan diri, dan peluang mereka semakin terbatas. Bahkan, pengidap itu sendiri cenderung mengisolasi diri, berdiam di rumah atau kamar, dan sering merasa sedih, kecewa, takut, marah, dan tertekan karena tidak pernah menyangka akan terinfeksi virus yang ditakuti oleh semua orang.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut, sebenarnya PDHA menghadapi berbagai permasalahan. Pertama, ketidaktahuan mereka terhadap penyakit ini seringkali disebabkan oleh aspek sosio-kultural, dimana secara budaya, wanita tidak diperbolehkan mempertanyakan tindakan suami mereka, terutama terkait hubungan seksual. Selanjutnya, masalah psikologis yang dihadapi mencakup stigma dan diskriminasi, stres dan kecemasan, depresi, rasa bersalah dan penyesalan, ketidakpastian terhadap masa depan, serta kehilangan dukungan sosial. Komunikasi resiliensi menawarkan solusi dari perspektif psikologis, karena pada dasarnya banyak dari ibu-ibu ini tidak menyadari bahwa mereka memiliki hak-hak dasar untuk hidup layak sesuai dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sebenarnya ibu-ibu ini memiliki kemampuan interpersonal yang baik, sehingga mereka layak untuk hidup seperti masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini, komunikasi resiliensi yang difokuskan untuk memahami peran komunikasi dalam menguatkan ketahanan Ibu, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penggunaan teori ini secara khusus. Keberadaan celah semacam ini menandai sebuah kekosongan substansial dalam literatur akademik, yang menyoroti pentingnya pengembangan penelitian yang fokus secara eksklusif pada hubungan antara komunikasi dan resiliensi.

Dalam penelitian ini, komunikasi resiliensi yang difokuskan untuk memahami peran komunikasi dalam menguatkan ketahanan Ibu, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penggunaan teori ini secara khusus. Keberadaan celah semacam ini menandai sebuah kekosongan substansial dalam literatur akademik, yang menyoroti pentingnya pengembangan penelitian yang fokus secara eksklusif pada hubungan antara komunikasi dan resiliensi.

Karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai resiliensi pada perempuan yang menjadi ibu rumah tangga. Karena PDHA menunjukkan tingkat tekanan stress yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, terutama pada perempuan yang telah menikah (Setyawati, 2017). Terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya dalam hal teori yang diterapkan, subjek dan objek penelitian, serta fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, penekanannya terletak pada aspek komunikasi resiliensi ibu rumah tangga dengan HIV aids untuk meningkatkan ketahanan ibu di Kota Bekasi dengan menggunakan *communication theory of resilience*.

Menurut data dari Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Bekasi data jumlah kasus HIV Januari-Maret 2024 adalah 217 jiwa yang terdiri dari 165 laki-laki dan 52 perempuan, namun data ini memiliki kelemahan, tidak ada klasifikasi ibu rumah tangga (Laporan Analisis Situasi Program HIV Kota Bekasi Tahun 2024). Alasan pemilihan kelompok Perempuan, khususnya ibu rumah tangga sering terinfeksi melalui transmisi heteroseksual dari suami atau pasangan mereka, dan menghadapi risiko penularan vertikal kepada anak-anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Ibu juga sering berada dalam posisi ekonomi dan sosial yang lebih rentan, menghadapi stigma dan diskriminasi yang lebih besar, serta beban psikologis yang signifikan seperti stres, kecemasan, dan depresi akibat tanggung jawab keluarga.

Ketika seseorang didiagnosis HIV/AIDS oleh fasilitas kesehatan yang dikunjunginya, individu biasanya akan diberikan pendamping sebaya (PS) untuk mendukung proses pengobatan dan pemulihan. Di Bekasi, terdapat beberapa LSM yang menyediakan layanan pendampingan ini, seperti Female Plus, Yayasan Grapiks Bekasi. Ikatan Perempuan Positif Indonesia, Yayasan Rumah Sebaya, dan Skrikandi. Yayasan Grapiks Bekasi berfokus pada upaya menjangkau dan memberikan dukungan kepada Wanita Pekerja Seks (WPS), sedangkan Female Plus memiliki pendekatan yang lebih luas dengan menjangkau seluruh khalayak, khususnya perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS.

Setelah melakukan pra-riset, ditemukan bahwa terdapat perbedaan resiliensi antara dua ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS yang tergabung dalam komunitas ODHIV. Moyah adalah seorang ibu rumah tangga yang mengikuti komunitas sebagai penerima

manfaat. Ia menghadapi stigma dari lingkungan dan keluarganya, serta mengalami kecemasan karena harus menyembunyikan status HIV-nya dari suami baru. Dukungan dari komunitas Rumah Sebaya dan Aprodite membantunya menjalani pengobatan ARV dan mempertahankan peran sebagai istri serta ibu, meskipun tingkat resiliensinya masih terbatas karena ia hanya sebagai penerima manfaat.

Di sisi lain, Dessy, seorang edukator di komunitas ODHIV, menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi. Sebagai seorang ibu dan pekerja di sebuah LSM yang menangani kasus HIV di Bekasi, Dessy memanfaatkan pengalamannya untuk mendidik dan mendukung orang lain dengan HIV (ODHIV). Perannya yang aktif dalam komunitas dan dukungan dari teman-temannya memungkinkan Dessy untuk menyeimbangkan kehidupannya, menjalani pengobatan ARV, dan menjaga gaya hidup sehat. Dengan menjadi edukator, Dessy tidak hanya memperkuat identitasnya tetapi juga menjadi inspirasi bagi komunitasnya, yang membuat resiliensinya jauh lebih unggul dibandingkan Moyah.

ini adalah suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "Komunikasi Resiliensi Ibu Rumah Tangga Dengan HIV/AIDS di Kota Bekasi".

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi resiliensi dapat memperkuat ketahanan ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS di Kota Bekasi.

## 1.3 Pertanyan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana komunikasi resiliensi dapat digunakan untuk memperkuat ketahanan ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS di Kota Bekasi?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai pengalaman, dan

proses resiliensi ibu rumah tangga terhadap kemampuan mereka dalam mengelola kondisi HIV/AIDS yang mereka hadapi.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara teoritis, hasil yang didapatkan dari penelitian dapat menambah wawasan, informasi, setar ilmu pengetahuan terhadap kajian pengembangan teori Ilmu Psikologi dan komunikasi, khususnya mengenai resiliensi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai resiliensi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS, sehingga masyarakat dapat lebih memahami mengenai apa yang dialami oleh Perempuan dan dampak yang dirasakan oleh ibu rumah tangga setelah seringkali menghadapi stigma sosial, diskriminasi, dan tantangan ekonomi yang signifikan. Kegunaan praktis dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni:

a) Civitas Akademik / Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi dalam bidang ilmu dan pembelajaran dengan memberikan pengetahuan mengenai komunikasi resiliensi dalam kurikulum.

b) Masyarakat

Memberikan informasi mengenai dampak yang dialami oleh ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS pada masyarakat luas sehingga menjadi lebih mengerti dan memahami dampak yang dirasakan oleh Perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengambil topik mengenai komunikasi resiliensi pada ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS.